

Peningkatan Kesadaran Remaja Putri terhadap Pencegahan Stunting melalui Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan di Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda

Giena Tiara Werdhianti¹, Ikhsan Ali², Abdul Haris³, Almira Fahrinda⁴, Annisa Raihanah Putri Dhanny⁵, Salsabella Agis Suhana⁶

^{1,2,3,5,6}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

⁴Universitas Mulawarman

Email: gtw675@umkt.ac.id

Abstrak

Angka stunting di Indonesia pada tahun 2023 masih berada di angka 21,6%, sementara wilayah Kalimantan Timur dan Kota Samarinda mencatat prevalensi yang lebih tinggi, masing-masing sebesar 22,9% dan 24,4%. Mengingat dampak buruk malnutrisi yang dimulai sejak gestasi hingga anak berumur dua tahun, periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) krusial untuk diintervensi. Remaja putri memegang andil besar dalam memutus rantai stunting masa depan melalui pemahaman yang baik tentang gizi seimbang, anemia, kesehatan reproduksi, serta pemenuhan 1000 HPK. Penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi dampak pemberian edukasi 1000 HPK terhadap tingkat pemahaman remaja putri di Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda dalam upaya preventif stunting. Menggunakan metode *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*, intervensi dilakukan lewat ceramah serta diskusi interaktif mengenai stunting dan gizi. Sesi edukasi ini diikuti oleh 68 remaja putri, di mana tingkat pengetahuan mereka diukur menggunakan instrumen kuesioner yang telah divalidasi ahli sebelum dan sesudah kegiatan. Data awal menunjukkan rerata skor pengetahuan sebesar $36,68 \pm 5,83$ (dominan kategori sedang) dan melonjak menjadi $43,68 \pm 5,11$ (dominan kategori tinggi) pasca-intervensi. Karena hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan sebaran data tidak normal baik pada tahap *pretest* ($p = 0,010$) maupun *posttest* ($p < 0,001$), analisis dilanjutkan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai $p = 1,10 \times 10^{-8}$ ($p < 0,05$), mengindikasikan adanya pergeseran skor pengetahuan yang bermakna. Dapat disimpulkan bahwa edukasi 1000 HPK terbukti sukses mendongkrak pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan stunting. Implementasi edukasi di lingkungan institusi pendidikan keagamaan seperti pesantren layak dipertimbangkan sebagai langkah promotif-preventif yang strategis guna mempercepat reduksi kasus stunting nasional.

Kata kunci: Stunting, 1000 Hari Pertama Kehidupan, Remaja Putri, Edukasi Gizi, Pencegahan Stunting

Abstract

In 2023, the stunting rate in Indonesia remained at 21.6%, while East Kalimantan and Samarinda City recorded higher prevalences of 22.9% and 24.4%, respectively. Given the adverse impacts of malnutrition that begin from gestation up to two years of age, the First 1000 Days of Life period is crucial for intervention. Adolescent girls play a significant role in breaking the future cycle of stunting through a proper understanding of balanced nutrition, anemia, reproductive health, and the fulfillment of the First 1000 Days of Life. This study was designed to evaluate the impact of providing education on the First 1000 Days of Life toward the level of understanding among adolescent girls at Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda as a preventive effort against stunting. Employing a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design, the intervention was conducted through lectures and interactive discussions regarding stunting and nutrition. The educational session was attended by 68 adolescent girls, whose knowledge levels were measured using an expert-validated questionnaire instrument before and after the activity. Baseline data showed a Mean knowledge score of $36,68 \pm 5,83$ (predominantly in the moderate category) and surged to $43,68 \pm 5,11$ (predominantly in the high category) post-intervention. Since the Shapiro-Wilk normality test results indicated that the data distribution was non-normal in both the pretest ($p = 0,010$) and posttest ($p < 0,001$) phases, the analysis was proceeded with the Wilcoxon Signed Rank Test. The hypothesis test yielded a P-Value of $1,10 \times 10^{-8}$ ($p < 0,05$), indicating a significant shift in knowledge scores. In conclusion, education on the First 1000 Days of Life has proven successful in boosting adolescent girls' knowledge regarding stunting prevention. The implementation of education within religious educational institutions, such as Islamic boarding schools (pesantren), is worth considering as a strategic promotive-preventive measure to accelerate the reduction of national stunting cases.

Keywords: Stunting, First 1000 Days of Life, Adolescent Girls, Nutrition Education, Stunting Prevention

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat utama di Indonesia karena berisiko menurunkan kualitas sumber daya manusia, menghambat produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif pada usia dewasa. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan *World Health Organization* (WHO), yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu panjang [1].

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,6%. Pada tingkat regional, Provinsi Kalimantan Timur memiliki prevalensi sebesar 22,9%, sedangkan Kota Samarinda mencapai 24,4% [2]. Data tersebut menunjukkan bahwa angka stunting masih berada di atas target nasional sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif yang lebih optimal, khususnya pada kelompok usia remaja dan calon ibu.

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas kerja, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular, seperti hipertensi, diabetes mellitus, dan penyakit kardiovaskular pada usia dewasa. Penelitian Black *et al.*, menunjukkan bahwa malnutrisi pada awal kehidupan memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas kesehatan dan produktivitas individu [3]. Selain itu, anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan perkembangan motorik dan penurunan prestasi akademik dibandingkan anak dengan status gizi normal [4].

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), yaitu sejak masa konsepsi hingga anak berusia 2 tahun, merupakan periode kritis dalam pencegahan stunting. Kekurangan zat gizi pada periode ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang bersifat permanen dan sulit diperbaiki pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, intervensi gizi dan edukasi kesehatan pada periode 1000 HPK menjadi salah satu strategi utama dalam percepatan penurunan stunting [5].

Remaja putri memiliki peran strategis dalam memutus rantai stunting karena merupakan calon ibu di masa mendatang. Status gizi, kejadian anemia, pola konsumsi makanan, serta pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja putri akan mempengaruhi kondisi kehamilan dan kesehatan anak yang dilahirkan. Remaja putri dengan status gizi buruk atau anemia memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan serta melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah yang berkaitan dengan kejadian stunting [1].

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan stunting. Penelitian Hidayah *et al.*, menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis seminar dan media interaktif meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan mengenai stunting dan gizi seimbang [6]. Selain itu, Rahmadhita menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia [7].

Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi remaja putri yang potensial sebagai sasaran edukasi kesehatan. Lingkungan pesantren yang terstruktur memungkinkan pelaksanaan edukasi kesehatan dilakukan secara lebih efektif melalui pendekatan kelompok, ceramah interaktif, dan diskusi edukatif. Melalui edukasi mengenai stunting, gizi seimbang, anemia, dan 1000 HPK, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak usia remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi 1000 HPK dalam meningkatkan pengetahuan remaja

putri mengenai pencegahan stunting di Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest* untuk mengevaluasi efektivitas edukasi mengenai 1000 HPK dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait pencegahan stunting di Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda. Intervensi diberikan melalui metode ceramah, presentasi materi, dan diskusi interaktif yang mencakup topik stunting, faktor risiko, gizi seimbang, anemia, kesehatan reproduksi remaja, dan pentingnya 1000 HPK. Penelitian melibatkan 68 remaja putri yang memenuhi kriteria inklusi dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Tingkat pengetahuan responden diukur menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* yang telah melalui validasi ahli. Data dianalisis secara *univariat* untuk menggambarkan distribusi skor pengetahuan, kemudian dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menilai perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* melalui rancangan *one group pretest-posttest design* untuk mengevaluasi efektivitas edukasi mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri terkait pencegahan stunting. Desain ini dipilih karena mampu mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi edukasi dalam kelompok yang sama tanpa menggunakan kelompok kontrol.

Secara sistematis, rancangan penelitian dinyatakan sebagai berikut:

$$O1 \rightarrow X \rightarrow O2$$

Keterangan:

- O1 = Skor pengetahuan sebelum intervensi (*pretest*)
- X = Intervensi edukasi mengenai stunting dan 1000 HPK
- O2 = Skor pengetahuan setelah intervensi (*posttest*)

Efektivitas intervensi ditentukan berdasarkan perubahan skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi, yang secara matematis dapat diformulasikan sebagai:

$$\Delta P = P_{post} - P_{pre}$$

Keterangan:

- ΔP = Perubahan tingkat pengetahuan
- P_{post} = Skor *posttest*
- P_{pre} = Skor *pretest*

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda pada bulan Agustus 2025 dengan jumlah responden sebanyak 68 remaja putri yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh responden yang mengikuti kegiatan edukasi dan mengisi kuesioner secara lengkap diikutsertakan dalam penelitian.

Intervensi edukasi diberikan melalui metode ceramah, presentasi visual, dan diskusi interaktif yang mencakup materi mengenai definisi stunting, faktor risiko stunting, gizi seimbang, pencegahan anemia, kesehatan reproduksi remaja, dan pentingnya periode 1000 Hari

Pertama Kehidupan. Pendekatan edukasi interaktif dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan retensi informasi pada kelompok remaja.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan mengenai stunting dan 1000 HPK yang telah melalui proses validasi isi (*content validity*) oleh validator ahli menggunakan skala relevansi 1–4. Sistem penilaian dilakukan berdasarkan jumlah jawaban benar yang diperoleh responden, di mana semakin tinggi skor menunjukkan tingkat pengetahuan yang semakin baik.

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik melalui tahapan analisis *univariat* dan *bivariat*. Analisis *univariat* digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, maksimum, dan distribusi kategori pengetahuan responden. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data diuji normalitasnya menggunakan uji *Shapiro–Wilk*. Hasil uji menunjukkan data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis komparatif dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 = Tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah edukasi 1000 HPK.
- H_1 = Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah edukasi 1000 HPK.

Kriteria pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi:

- Jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak
- Jika $p \geq 0,05$ maka H_0 diterima

Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 1,10 \times 10^{-8}$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai 1000 HPK memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1). Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 68 remaja putri yang merupakan santri di Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda. Seluruh responden mengikuti seluruh rangkaian penelitian mulai dari pengisian *pretest*, pelaksanaan edukasi, hingga pengisian *posttest*. Intervensi yang diberikan berupa edukasi mengenai stunting, gizi seimbang, anemia, kesehatan reproduksi remaja, dan pentingnya 1000 HPK.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan
Jumlah Responden	68 Orang
Jenis Kelamin	Perempuan
Kelompok Residen	Remaja Putri
Lokasi Penelitian	Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda
Bentuk Intervensi	Edukasi 1000 HPK
Metode Edukasi	Ceramah dan diskusi interaktif

Tabel 1, menyajikan karakteristik umum responden penelitian.

2). Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi mengenai 1000 HPK, rata-rata skor pengetahuan responden sebesar $36,68 \pm 5,83$ dengan kategori dominan sedang. Setelah diberikan edukasi, rata-rata skor meningkat menjadi $43,68 \pm 5,11$ dengan kategori dominan tinggi. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan tingkat pemahaman responden terkait stunting, faktor risiko, anemia, dan pentingnya pencegahan stunting sejak usia remaja.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Mean ± SD	Minimum	Maksimum	Kategori Dominan
<i>Pretest</i>	36,68 ± 5,83	20	46	Sedang
<i>Posttest</i>	43,68 ± 5,11	19	48	Tinggi

Peningkatan skor pengetahuan secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\Delta P = 43.68 - 36.68 = 7$$

Keterangan:

- ΔP = peningkatan skor pengetahuan
- Terjadi peningkatan rerata skor sebesar 7 poin setelah intervensi edukasi

3). Analisis Statistik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk Test*. Hasil uji menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal dengan nilai $p < 0,05$ sehingga analisis *bivariat* dilanjutkan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	<i>P-Value</i>	Interpretasi
<i>Pretest</i>	0,010	Tidak Berdistribusi Normal
<i>Posttest</i>	<0,000000000001	Tidak Berdistribusi Normal

Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p = 1,10 \times 10^{-8}$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

Tabel 4. Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test*

Variabel	<i>P-Value</i>	Interpretasi
<i>Pretest vs Posttest</i>	$1,10 \times 10^{-8}$	Terdapat Perbedaan Signifikan

Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu edukasi mengenai 1000 HPK efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan stunting.

b. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan stunting. Hal tersebut terlihat dari peningkatan rerata skor pengetahuan responden dari $36,68 \pm 5,83$ menjadi $43,68 \pm 5,11$ setelah pemberian intervensi edukasi. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p = 1,10 \times 10^{-8}$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait pencegahan stunting.

Peningkatan pengetahuan responden dipengaruhi oleh metode edukasi yang digunakan, yaitu kombinasi ceramah, presentasi visual, dan diskusi interaktif. Pendekatan edukatif interaktif memungkinkan peserta lebih aktif dalam menerima informasi dan mendiskusikan materi sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Metode pendidikan

kesehatan berbasis partisipatif diketahui lebih efektif dibandingkan metode pasif karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran [8], [9].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah *et al.*, yang menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis seminar dan media interaktif mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting dan gizi seimbang secara signifikan [6]. Penelitian lain oleh Sari *et al.*, juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai anemia dan kesehatan reproduksi [10]. Temuan tersebut memperkuat bahwa intervensi edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pencegahan stunting.

Pengetahuan mengenai stunting dan 1000 HPK pada remaja putri menjadi sangat penting karena remaja putri merupakan calon ibu di masa mendatang. Status gizi dan kesehatan remaja akan mempengaruhi kondisi kehamilan, pertumbuhan janin, dan tumbuh kembang anak yang dilahirkan. Remaja putri yang mengalami anemia atau kekurangan energi kronis memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah yang berkaitan dengan kejadian stunting [1], [11].

WHO menyebutkan bahwa intervensi nutrisi dan kesehatan pada kelompok remaja merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan kesehatan maternal dan anak [1]. Selain itu, UNICEF menegaskan bahwa pencegahan stunting idealnya dimulai sejak sebelum masa kehamilan melalui peningkatan status gizi dan literasi kesehatan remaja putri [12]. Oleh karena itu, edukasi mengenai gizi seimbang, pencegahan anemia, kesehatan reproduksi, dan pentingnya 1000 HPK perlu diberikan sejak usia remaja sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif pencegahan stunting.

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi kesehatan juga berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku kesehatan jangka panjang. Pemberian materi mengenai konsumsi tablet tambah darah, gizi seimbang, sanitasi, dan kesehatan reproduksi diharapkan dapat membantu remaja putri mempersiapkan kesehatan sejak dini untuk mencegah stunting antargenerasi [9]. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan individu di masa mendatang.

Lingkungan pesantren memiliki potensi besar sebagai media promosi kesehatan karena didukung oleh sistem pembelajaran kolektif dan interaksi sosial yang kuat antar-santri. Kondisi tersebut memungkinkan proses penyampaian pesan kesehatan dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pesantren dapat menjadi salah satu mitra strategis dalam mendukung program promotif dan preventif percepatan penurunan stunting di Indonesia [5].

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan sederhana yang dilakukan secara sistematis mampu memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan literasi kesehatan remaja. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan skor pengetahuan dan perubahan kategori pengetahuan responden dari kategori sedang menjadi kategori tinggi setelah intervensi diberikan. Temuan ini memperkuat bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja [6], [10].

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain tidak menggunakan kelompok kontrol dan pengukuran hanya dilakukan berdasarkan total skor pengetahuan tanpa analisis per domain materi edukasi. Selain itu, penelitian ini belum mengevaluasi perubahan perilaku kesehatan responden dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dan melakukan evaluasi *longitudinal* terhadap perubahan perilaku kesehatan remaja setelah intervensi edukasi diberikan [9].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai 1000 HPK mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan stunting di Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda. Sebelum intervensi edukasi diberikan, tingkat pengetahuan responden masih didominasi kategori sedang dengan rerata skor *pretest* sebesar $36,68 \pm 5,83$. Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan menjadi kategori tinggi dengan rerata skor *posttest* sebesar $43,68 \pm 5,11$. Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,05$), sehingga intervensi edukasi dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai stunting, gizi seimbang, anemia, dan pentingnya periode 1000 HPK. Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan berbasis pesantren berpotensi menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif dalam mendukung percepatan penurunan stunting di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, *Guideline on Adolescent Nutrition Interventions*. Geneva: WHO, 2022.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI, 2024.
- [3] R. E. Black *et al.*, "Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries," *The Lancet*, vol. 382, no. 9890, pp. 427–451, 2013.
- [4] K. G. Dewey and K. Begum, "Long-term consequences of stunting in early life," *Maternal and Child Nutrition*, vol. 7, suppl. 3, pp. 5–18, 2011.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- [6] N. Hidayah *et al.*, "Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan remaja tentang stunting," *Media Gizi Indonesia*, vol. 17, no. 2, pp. 120–128, 2022.
- [7] K. Rahmadhita, "Permasalahan stunting dan pencegahannya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 225–229, 2020.
- [8] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI, 2021 .
- [10] R. P. Sari, S. A. Nugraheni, and A. Kartini, "Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang anemia dan gizi seimbang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 16, no. 2, pp. 85–92, 2021.
- [11] D. Briawan, *Anemia Masalah Gizi pada Remaja Wanita*. Jakarta: EGC, 2020.
- [12] UNICEF, *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: UNICEF, 2019.